



Analisis Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam (Berbasis 6C) di SDIT Al Azhar Panggung Kowel Pamekasan

Galih Waskito¹, Heriyanto¹, Elly Armayanti Arman¹, Khoirun Nisa¹, Supriyadi^{1,*}

¹Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 17 Januari 2026

Revision: 21 Mei 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Published: 30 Juli 2026

Keywords

Analisis; Implementasi; Kendala; Pembelajaran Mendalam; Sekolah Dasar

Correspondence

E-mail: supriyadi@umsida.ac.id*

A B S T R A K

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi Abad ke-21 melalui proses belajar yang bermakna, berkesadaran, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala-kendala dalam implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Azhar Panggung Kowel Pamekasan tahun ajaran 2025–2026. Penggunaan metode kualitatif untuk desain studi kasus ini, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran di kelas, dan analisis dokumen perangkat pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian membuktikan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam menghadapi 4 kendala utama, yaitu: (1) kompetensi dan paradigma pedagogis guru yang belum sepenuhnya beralih dari pembelajaran berorientasi konten ke kompetensi 6C; (2) kurikulum yang padat dan sistem asesmen yang masih tradisional; (3) keterbatasan infrastruktur dan sumber daya teknologi; dan (4) dukungan manajemen dan budaya sekolah yang belum terstruktur secara sistematis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan strategi pelatihan yang memudahkan guru dan peserta didik adaptif terhadap perubahan.

Abstract

Deep Learning is a learning approach that emphasizes the development of 21st Century competencies through a meaningful, conscious, and contextual learning process. This study aims to analyze the obstacles in the implementation of Deep Learning at SDIT Al Azhar Panggung Kowel Pamekasan in 2025–2026 academic year. The use of qualitative methods for this case study design, with research subjects including the principal, teachers, and fourth grade students. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews, classroom learning observations, and analysis of learning device documents. The results of the study prove that the implementation of Deep Learning faces 4 main obstacles, namely: (1) teacher competencies and pedagogical paradigms that have not fully shifted from content-oriented learning to 6C competencies; (2) a dense curriculum and a traditional assessment system; (3) limited infrastructure and technological resources; and (4) management support and school culture that have not been systematically structured. Further research is expected to develop training strategies that make it easier for teachers and students to adapt to change.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan dengan tujuan tertentu untuk menumbuhkan kemampuan seseorang lewat proses pembelajaran terancang supaya terwujud suasana yang kondusif. Sebuah fundamental dasar yang ada pada kegiatan pembelajaran. Keterlibatan seseorang dalam kegiatan

untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai positif lewat penggunaan segala jenis sumber belajar disebut proses belajar-mengajar (Octariadi, 2023). Telah dijelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pengembangan potensi peserta didik agar mempunyai keteguhan spiritual agama, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan kecakapan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara merupakan sebuah tujuan dari pendidikan nasional (Amarullah, 2022).

Pendidikan di era kontemporer menuntut adanya transformasi pedagogis untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan Abad ke-21. Era digital Abad ke-21 diimplementasikan ke berbagai bidang salah satunya pendidikan, yang menjadikan teknologi berperan mendasar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Sartika dkk, 2022). Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menjadi salah satu strategi yang sesuai, dengan sasarannya terhadap pengembangan 6C atau enam kompetensi global yaitu Karakter, Kewarganegaraan, Kolaborasi, Kounikasi, Kreativitas, dan Berpikir Kritis (Noviani dkk, 2025). Indonesia mempunyai aset berharga dalam membentuk pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna berupa keanekaragaman masyarakatnya. Sehingga dapat menjadi peluang penggunaan teknologi dalam pendidikan agar terakses dari berbagai lapisan msyarakat. Sebuah tantangan dan potensi besar adanya Momentum Bonus Demografi 2035 dan visi Indonesia Emas 2045 dalam sistem pendidikan di Indonesia (Matos dkk, 2025). Oleh karena itu, untuk menuju visi Indonesia Emas 2045 pendidikan mendapatkan kontribusi krusial dalam mewujudkan generasi unggul.

Di Indonesia, pendidikan dasar dan menengah sudah berusaha mendorong dampak pendidikan dengan lebih efektif lewat beberapa metode/pendekatan pembelajaran seperti Pembelajaran Mendalam (PM). Pembelajaran Mendalam merupakan metode yang mengutamakan untuk penekanan dalam menciptakan suasana belajar dan proses belajar-mengajar lebih sadar, berarti, dan menyenangkan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara komprehensif dan selaras (Widagdo, 2024). Pengalaman belajar peserta didik yang meliputi tahapan hasil pemahaman, menerapkan disegala kondisi, serta mencerminkan PM dapat diperoleh dari kesempatan yang diberikan oleh guru. Unsur rancangan pembelajaran tersusun atas (1) praktik pedagogis, (2) lingkungan pembelajaran, (3) kemitraan pembelajaran, (4) pemanfaatan teknologi digital (Della dkk, 2025).

Pada metode PM, memiliki fokus dimana pengalaman belajar yang menyeluruh sehingga pemahaman materi pelajaran lebih baik karena peserta didik akan lebih terlibat dalam proses belajar dari segi emosional maupun kognitif (Fitriani & Santiani, 2025). Maka tujuan dari penelitian ini, memodifikasi kerangka berfikir proses belajar-mengajar tradisional yang selalu berfokus dengan pengumpulan dan analisis informasi, menjadi metode pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Adanya rancangan pembelajaran yang lebih diperhatikan itu sangat krusial karena dapat memastikan peserta didik dalam pemahaman materi tidak hanya secara teoritis tetapi korelasinya dengan kehidupan dan pengalaman pribadi (Suwandi dkk, 2024).

SDIT Al Azhar Pamekasan, sebagai institusi yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum modern, memiliki potensi besar untuk mengadopsi model Pembelajaran Mendalam. Namun, penelitian empiris yang secara khusus mengkaji implementasi *Deep Learning* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), khususnya yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi global 6C, masih langka. Studi-studi sebelumnya sebagian besar berfokus pada sekolah negeri atau sekolah menengah (Rahmandani et al., 2025; Saputra et al., 2025). Penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana pendekatan ini diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), terutama yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi global 6C masih sangat terbatas.

Secara khusus, SDIT Al Azhar Pamekasan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik khusus, yaitu: (1) telah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis nilai, (2) telah

berpartisipasi dalam pelatihan awal terkait *Deep Learning*, tetapi (3) berdasarkan studi pendahuluan (pra-penelitian) melalui observasi terbatas dan wawancara awal dengan guru, ditemukan kesenjangan antara perencanaan dan implementasi di kelas. Guru masih didominasi penggunaan pendekatan konvensional meskipun secara administratif telah mengintegrasikan konsep *Deep Learning* ke dalam alat pembelajaran.

Selain itu, konteks Pamekasan, yang merupakan daerah dengan tradisi sosial-religius yang kuat, memberikan unsur tambahan yang membantu melaksanakan inovasi pedagogis. Ini menjadikan SDIT Al Azhar sebagai contoh yang baik untuk mempelajari bagaimana metode pembelajaran mendalam dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang didasarkan pada prinsip Islam.

2. Metode Penelitian

Dalam kasus ini, akan dilakukan metode berupa Studi Kasus Kualitatif (*Qualitative Case Study*). Pemilihan metode ini dikarenakan peneliti memiliki peluang untuk mendalami dan memahami fenomena (hambatan implementasi) dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan spesifik fokus utama penelitian untuk mengetahui kendala penerapan Pembelajaran Mendalam di SDIT Al Azhar Panggung Kowel Pamekasan.

2.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Untuk penelitian dilakukan di SDIT Al Azhar Panggung Kowel Pamekasan yang beralamat di Desa Kowel. RT/RW 02/03, Dusun panggung, Desa Kowel. Kecamatan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Yang dilaksanakan pada tanggal 19–20 November 2025. Adapun kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas IV menjadi subjek penelitian. Secara rinci, penelitian ini melibatkan 1 kepala sekolah, 4 guru kelas IV, dan 28 siswa kelas IV. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan pembelajaran.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk data akan diperoleh dengan tahap ini, meliputi 1) Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan kepada subjek untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan persepsi subjek; 2) Observasi Kelas: Untuk melihat implementasi *Deep Learning* dalam praktik dan mengidentifikasi kesenjangan antara rencana dan realita; dan 3) Analisis Dokumen: Meninjau dokumen kurikulum sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan laporan pelatihan guru yang berkaitan dengan *Deep Learning*.

2.3. Teknik Analisis Data

Dalam penganalisisan data terdapat 3 tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data (3) kesimpulan (Miles, Huberman, 2020). Proses reduksi data dilakukan melalui koding terbuka, yang digunakan untuk mengidentifikasi topik awal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, koding aksial dengan mengelompokkan topik-topik ke dalam kategori utama, seperti kompetensi guru, kurikulum, infrastruktur, dan manajemen sekolah. Pada tahap akhir, pengkodean frekuensi digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antar kategori dan merumuskan kesimpulan penilaian. Untuk memastikan konsistensi antar kategori, koding dilakukan secara iteratif dengan metode perbandingan konstan. Untuk mengurangi bias subjektivitas dalam interpretasi data, validitas kategori diuji melalui diskusi antar peneliti.

2.4. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber meliputi perbandingan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa; triangulasi teknik meliputi perbandingan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara; dan triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada titik waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil disajikan berdasarkan masing-masing sumber data untuk memberikan gambaran empiris sistematis tentang hambatan dalam implementasi *Deep Learning* di SDIT Al Azhar Panggung Kowel Pamekasan.

3.1. Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas empat, ditemukan bahwa secara konseptual, guru sudah familiar dan memahami *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21, khususnya kompetensi 6C. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka telah mengikuti pelatihan dasar tentang *Deep Learning* yang diberikan oleh Lembaga.

Namun, para guru mengungkapkan bahwa mereka masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan *Deep Learning* secara optimal di kelas. Tantangan yang sering dihadapi meliputi perancangan aktivitas pembelajaran yang autentik dan kontekstual, pengelolaan pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan asesmen yang mampu mengukur proses dan hasil pembelajaran secara holistik. Lebih lanjut, tuntutan untuk menyelesaikan kurikulum yang padat dan waktu belajar yang terbatas mendorong guru untuk terus menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, yang dianggap lebih praktis.

3.2. Hasil Observasi

Hasil observasi pembelajaran di kelas mengidentifikasi bahwa implementasi *Deep Learning* belum optimal. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru, contoh soal, dan tugas individu. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok, pemecahan masalah kontekstual, dan refleksi pembelajaran masih terbatas.

Observasi juga menggambarkan bahwa interaksi pembelajaran tidak sepenuhnya mendorong pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Meskipun guru berupaya melibatkan siswa melalui tanya jawab, aktivitas ini tidak mengarah pada eksplorasi mendalam dan pembelajaran yang bermakna, sebagaimana karakteristik *Deep Learning*.

3.3. Hasil Dokumentasi

Analisis dokumentasi yang dilakukan peneliti termasuk kurikulum sekolah, rencana pembelajaran (RPP), dan alat penilaian menunjukkan elemen Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) termasuk dalam rencana pembelajaran. Namun, integrasi ini masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya diimplementasikan dalam strategi pembelajaran di kelas.

Dokumentasi penilaian masih didominasi oleh penilaian kognitif berbasis tes tertulis, sementara penggunaan instrumen penilaian autentik seperti rubrik proyek, penilaian proses, dan refleksi siswa masih terbatas. Lebih lanjut, dokumentasi terkait penggunaan teknologi pembelajaran menunjukkan ketersediaan alat dan sumber daya pendukung pembelajaran yang terbatas.

Berdasarkan hasil triangulasi data antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa kendala implementasi *Deep Learning* di SDIT Al Azhar Panggung Kowel Pamekasan bersifat multidimensional. Kendala pertama yang berkaitan dengan paradigma guru tidak hanya berasal dari kurangnya pelatihan teknis, tetapi juga dari sistem kepercayaan (*Belief System*) yang sudah lama terbentuk yang mengharuskan pembelajaran berorientasi pada penyelesaian materi. Hal ini sejalan dengan teori perubahan Pendidikan, Sugiarto & Santosa, (2025) yang menyatakan bahwa perubahan pedagogis membutuhkan transformasi pada tingkat kepercayaan, bukan hanya keterampilan.

Kendala kedua, persepsi kepadatan kurikulum, bertentangan dengan prinsip *Deep Learning*, yang seharusnya fleksibel dan berfokus pada kedalaman, bukan keluasan, materi. Situasi ini muncul dari tekanan administratif dan tuntutan untuk mencapai kurikulum nasional, yang masih berbasis konten. Akibatnya, guru mengalami "*Curriculum Overload*," yang menyebabkan mereka kembali ke metode konvensional, yang dianggap lebih efisien.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, kendala-kendala ini juga dipengaruhi oleh integrasi kurikulum umum dan kurikulum Islam, yang meningkatkan beban materi pembelajaran. Hal ini membatasi waktu untuk eksplorasi mendalam. Kendala infrastruktur tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknologi tetapi juga dengan terbatasnya penggunaan sumber daya pembelajaran kontekstual yang seharusnya dapat dikembangkan dari lingkungan sekitar.

Sementara itu, kendala manajemen sekolah menunjukkan implementasi *Deep Learning* belum menjadi bagian dari budaya organisasi. Sugiarto & Santosa, (2025) menekankan bahwa keberhasilan *Deep Learning* sangat bergantung pada "perubahan sistem secara keseluruhan," yaitu keterlibatan terintegrasi dari semua elemen sekolah.

Data wawancara yang menunjukkan kendala yang dialami dalam menerapkan *Deep Learning* diperkuat oleh hasil observasi yang memperlihatkan dominasi pembelajaran berorientasi pada transfer pengetahuan. Temuan ini juga dikonfirmasi oleh analisis dokumen yang menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan praktik pembelajaran di kelas.

Secara implikatif, hasil penelitian ini menegaskan perlunya desain pembinaan guru yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan, tidak cuma menitikberatkan pada aspek teknis pembelajaran namun perubahan paradigma pedagogis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian implementasi *Deep Learning* dengan menambahkan perspektif budaya dan manajemen sekolah berbasis nilai, khususnya dalam konteks pendidikan islam.

Penemuan penelitian ini sejalan dengan kerangka *Deep Learning* yang diusulkan oleh Miles, Huberman, (2020), yang menyatakan bahwa keselarasan antara pedagogi, budaya sekolah, dan kepemimpinan sangat penting untuk keberhasilan implementasi. Jika elemen tersebut tidak bekerja sama, implementasi akan menjadi parsial dan tidak berkelanjutan.

Penemuan ini sama halnya dengan pandangan Hariyono dkk, (2025) yang menegaskan bahwa *Deep Learning* tidak dapat diimplementasikan secara optimal tanpa perubahan paradigma pedagogis guru. Pemahaman bahwa peserta didik menjadi subjek aktif dalam kegiatan belajar serta penguasaan strategi pembelajaran inovatif menjadi tuntutan seorang guru. Kondisi ini menunjukkan pelatihan yang bersifat teknis perlu dilengkapi dengan penguatan konseptual agar transformasi pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dari perspektif teori perubahan pendidikan, implementasi *Deep Learning* merupakan bentuk perubahan sistemik yang melibatkan interaksi antara individu, kebijakan, dan budaya organisasi sekolah. Suharti menekankan bahwa perubahan pembelajaran yang bermakna tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang konsisten dan reflektif. Oleh karena itu, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses transisi menuju paradigma pembelajaran baru (Suharti, 2025).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi *Deep Learning* di SDIT Al Azhar Panggung Kowel Pamekasan tahun ajaran 2025 - 2026 menghadapi kendala yang kompleks dan saling terkait. Hambatan tersebut terbagi dalam empat kategori utama: kompetensi pedagogis guru yang belum bergeser paradigma, kurikulum yang padat dan sistem asesmen yang tradisional, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan dukungan manajemen yang belum terstruktur dan terintegrasi. Untuk mencapai *Deep Learning*, sekolah perlu mengatasi tantangan ini secara holistik, tidak hanya melalui

pelatihan, tetapi juga melalui perubahan sistem dan budaya. Ada beberapa keterbatasan yang terdapat di penelitian ini. Pertama, penelitian dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika perubahan praktik pembelajaran dalam jangka panjang. Kedua, subjek penelitian terbatas pada satu sekolah dan satu jenjang kelas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks sekolah dasar lainnya. Secara praktis, untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah dapat melakukan: (1) mengubah paradigma guru melalui pelatihan berkelanjutan berbasis praktik (*lesson study*); (2) menyederhanakan kurikulum dengan menggunakan pendekatan integratif antar mata pelajaran; (3) mengoptimalkan sumber belajar kontekstual sebagai alternatif keterbatasan teknologi; dan (4) meningkatkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah untuk membangun budaya pembelajaran mendalam. Menurut implikasi kebijakan penelitian ini, lembaga pendidikan dan yayasan sekolah harus mendukung (1) fleksibilitas kurikulum berbasis kompetensi, (2) program pelatihan guru yang berfokus pada perubahan paradigma daripada hanya teknis, dan (3) menyediakan lingkungan sekolah yang mendukung implementasi pembelajaran inovatif secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV SDIT Al Azhar Panggung Kowel Pamekasan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih karena telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data berlangsung. Disampaikan juga kepada para peserta didik yang menjadi subjek penelitian atas partisipasi aktif dan antusiasme mereka dalam kegiatan pembelajaran, penulis juga mengucapkan terima kasih. Penulis menghargai kontribusi dari dosen pembimbing dan tim penelaah yang telah memberikan arahan dan masukan konstruktif dalam penyusunan artikel ini.

References

- Ajeng Putri Pratiwi, Ahmad Yusuf Sobri, Wuri Astuti, Evania Yafie, Tomas Iriyanto, Alifia Lailatur Rahmi, & Rinda Dyah Nastiti. (2025). Perencanaan Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6745–6756. <https://doi.org/10.58230/27454312.3152>
- Amarullah, A. K. (2022). Dasar-Dasar Pendidikan. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1–11.
- Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2161. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5527>
- Dhani Cahya Saputra, Arini Nur Rofidah, Amalia Wulan Mahardika Putri, Ardhea Dwi Ananda, & Ima Widiyanah. (2025). Analisis Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) Di SMA Negeri 12 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 3(4), 204–212. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v3i4.2848>
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Hariyono, H., Muchson, M., Anas, M., & Forijati. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 8, 199–212. <https://doi.org/10.29407/r06hfk98>
- Leny Noviani, Feri Setyowibowo, Salman Alfarisy Totalia, Aniek Hindrayani, Budi Wahyono, Silky Roudhotus Sa'adah, & Leny Kurnia Oktaviani. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam Ekonomi: Pelatihan Pembelajaran Ekonomi bagi Guru-Guru Ekonomi di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6325–6333. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2791>
- Matos, G. A., Agetta, Y. M., & Fatayan, A. (2025). Pendidikan Berkelanjutan di Era Digital: Menjembatani Kesenjangan Keadilan Sosial Menuju Indonesia Emas 2045. *Journal Sains Student Research*, 3(5), 719–729. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5703>

- Oktariadi, O., Lian, B., & Hetilaniar, H. (2023). Pengaruh Media Lidi Hitung Terhadap Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Kelas I Sd Negeri 09 Pedamaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9096–9107. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1480>
- Rahmandani, F., Mohamad Rifqi Hamzah, Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 769–781. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4896>
- Sartika, Septi Budi., Supriyadi, & Wiguna, A. (2022). Modul Elektronik Berbasis Android Materi Perubahan Iklim Terintegrasi Nilai-Nilai Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4852>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model *Deep Learning* di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Widagdo, T. B. (2024). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cerdik*, 9(1), 12–21. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>
- Widyaningrum, P., Hendiyani, H., & Imamah, I. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Anak Usia 5-6 Tahun: Studi Deskriptif. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1), 160–178. <https://doi.org/10.46306/jas.v4i1.101>